



**PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABIKA DAN ROBUSTA
DI DESA WONOANTI KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN**

Adi Budiwan¹, Fajar Nur Rusli Agan Prasetyo², Achmad Seswanto³, Adi Candra⁴

Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Putra, DKPP Kota Surabaya^{1,2,3,4}

e-mail: adibudiwan@uwp.ac.id

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 14/8/2026; Diterbitkan: 25/8/2026

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas perkebunan strategis yang berkontribusi terhadap pendapatan petani dan pembangunan ekonomi pedesaan. Namun, kajian yang membandingkan pendapatan usahatani kopi Arabika dan Robusta pada tingkat petani di Kabupaten Pacitan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan pendapatan usahatani kopi Arabika dan Robusta di Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 64 petani kopi yang terdiri atas 28 petani Arabika dan 36 petani Robusta. Sampel ditentukan menggunakan proportional random sampling, sedangkan analisis data meliputi analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan Independent Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kopi Arabika sebesar Rp25.797.000/ha/tahun, lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta sebesar Rp21.734.000/ha/tahun. Meskipun produksi Robusta lebih tinggi, harga jual Arabika yang lebih baik menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Nilai signifikansi uji *Independent Sample t-test* sebesar 0,041 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pendapatan petani lebih dipengaruhi oleh nilai jual dan kualitas produk dibandingkan produktivitas semata. Temuan ini menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan mutu pascapanen, penguatan kelembagaan petani, dan perluasan akses pasar kopi bernilai tambah.

Kata Kunci: *Kopi Arabika, Kopi Robusta, Pendapatan Usahatani, Usahatani Kopi, Analisis Komparatif*

ABSTRACT

Coffee is a strategic plantation commodity that contributes significantly to farmers' income and rural economic development. However, comparative studies examining the income differences between Arabica and Robusta coffee farming at the farm level in Pacitan Regency remain limited. This study aimed to analyse and compare the income of Arabica and Robusta coffee farming in Wonoanti Village, Tulakan District, Pacitan Regency. A quantitative survey approach was employed involving 64 coffee farmers, consisting of 28 Arabica farmers and 36 Robusta farmers. Samples were selected using proportional random sampling, while data were analysed through production cost, revenue, income analyses, and the Independent Samples t-test. The results showed that the average income from Arabica coffee farming was IDR 25,797,000/ha/year, which was higher than that of Robusta coffee farming at IDR 21,734,000/ha/year. Although Robusta produced higher yields, the higher selling price of Arabica generated greater farm income. The Independent Samples t-test yielded a significance value of 0.041 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in income between the two groups. The study concludes that farmers' income is influenced more by product value and quality than by productivity alone. These findings provide an empirical basis for developing



strategies to improve post-harvest quality, strengthen farmer institutions, and expand access to value-added coffee markets.

Keywords: *Arabica Coffee, Robusta Coffee, Farm Income, Coffee Farming, Comparative Analysis*

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam menciptakan kesempatan kerja, membentuk pendapatan rumah tangga perdesaan, dan menghasilkan devisa melalui perdagangan komoditas pertanian. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting adalah kopi karena permintaannya berkembang baik di pasar domestik maupun internasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), produksi kopi Indonesia berada pada kisaran lebih dari 760 ribu ton dengan luas areal sekitar 1,2 juta hektare dan sebagian besar pengusahaannya dilakukan oleh perkebunan rakyat. Dominasi perkebunan rakyat tersebut menjadikan tingkat efisiensi usahatani dan kemampuan petani memperoleh keuntungan sebagai aspek penting dalam menjaga keberlanjutan produksi kopi. Dengan demikian, peningkatan produksi tidak semata-mata menjadi indikator keberhasilan, tetapi perlu diikuti oleh peningkatan penerimaan dan efisiensi biaya agar mampu menghasilkan pendapatan yang layak bagi petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian ekonomi pada tingkat usahatani diperlukan untuk memahami kemampuan masing-masing komoditas dalam memberikan manfaat ekonomi kepada rumah tangga petani.

Indonesia mengembangkan dua jenis kopi utama, yaitu Arabika (*Coffea arabica*) dan Robusta (*Coffea canephora*), yang mempunyai karakteristik produksi dan nilai ekonomi berbeda. Dalam perspektif ekonomi usahatani, pendapatan mencerminkan hasil ekonomi yang diperoleh petani setelah penerimaan dari kegiatan produksi diperhitungkan terhadap berbagai biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Oleh karena itu, perubahan produktivitas, harga jual, penggunaan input, dan struktur biaya dapat memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Perbedaan karakteristik kedua jenis kopi tersebut juga tercermin dalam nilai ekonomi dan pola pengusahaannya pada tingkat pelaku usaha maupun petani. Ardhiarisca, Rediyanto, dan Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai ekonomi antara kopi Arabika dan Robusta dalam aktivitas bisnis mikro, sehingga kedua komoditas tersebut tidak dapat dipandang memiliki potensi ekonomi yang sepenuhnya sama. Pada sisi produksi, Arabika umumnya memperoleh nilai jual yang lebih tinggi karena karakteristik mutu dan orientasinya pada pasar kopi berkualitas, sedangkan Robusta memiliki keunggulan berupa produktivitas dan kemampuan adaptasi yang relatif baik pada kondisi tertentu. Perbedaan tersebut menyebabkan keputusan petani dalam memilih komoditas berpotensi menghasilkan struktur penerimaan, biaya, dan pendapatan yang berbeda.

Sejumlah penelitian empiris memperlihatkan bahwa pendapatan petani kopi dipengaruhi oleh kombinasi faktor produksi, harga, efisiensi biaya, kualitas produk, dan kondisi pemasaran. Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik usahatani dan faktor produksi berperan dalam menentukan pendapatan serta pilihan produk pada usahatani kopi Robusta di Jawa Tengah. Pada kopi Arabika, Hamdi, Zulkifli, dan Arwati (2023) serta Wijaya dan Dewi (2025) menempatkan aspek kelayakan finansial sebagai bagian penting dalam menilai kemampuan usahatani menghasilkan manfaat ekonomi. Temuan mengenai Robusta juga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak hanya berkaitan dengan jumlah produksi, tetapi dapat dipengaruhi oleh struktur biaya dan efisiensi penggunaan sumber daya (As-Sadili et al., 2023; Anjarwati et al., 2024; Zulfin & Ambarsari, 2025). Rahim dan Lestari (2024) memperlihatkan



bahwa analisis penerimaan, biaya, dan keuntungan diperlukan untuk menggambarkan kondisi ekonomi usahatani kopi secara lebih menyeluruh, sedangkan Bakti et al. (2026) menunjukkan bahwa perubahan harga kopi dapat berimplikasi terhadap pendapatan petani Robusta. Syam, Tenriawaru, dan Ampangallo (2025) juga menegaskan bahwa determinan pendapatan petani kopi perlu dilihat dari beberapa karakteristik ekonomi secara simultan, sehingga perbedaan pendapatan tidak tepat dijelaskan hanya berdasarkan produktivitas atau harga jual.

Selain faktor produksi, mekanisme pemasaran dan posisi petani dalam rantai nilai turut menentukan besarnya nilai ekonomi yang diterima pada tingkat usahatani. Ardhiarisca et al. (2022) menempatkan kualitas produk dan sistem pemasaran sebagai aspek yang berkaitan dengan nilai ekonomi kopi, sedangkan Nursania (2022) menunjukkan pentingnya efisiensi saluran pemasaran kopi Arabika dalam menentukan distribusi nilai dari produsen menuju pasar. Pada komoditas Arabika, pengelolaan rantai pasok juga menjadi bagian penting karena aliran produk, informasi, dan nilai ekonomi dapat memengaruhi posisi petani dalam sistem produksi (Richardus, 2024). Hakim dan Rifin (2023) menunjukkan bahwa sertifikasi kopi organik yang didukung pembiayaan negara dapat berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani kecil, yang mengindikasikan bahwa akses terhadap pasar dan atribut kualitas dapat membuka peluang peningkatan nilai ekonomi. Dengan demikian, perbedaan pendapatan antara Arabika dan Robusta berpotensi muncul dari interaksi antara produktivitas, biaya produksi, harga, kualitas, serta kemampuan petani memperoleh akses pasar yang memberikan nilai tambah. Temuan-temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa hasil ekonomi suatu komoditas sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokasi dan sistem usahatani yang diterapkan.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu wilayah pengembangan kopi rakyat di Jawa Timur yang memiliki karakteristik wilayah perbukitan dan potensi agroekologi yang mendukung pengembangan tanaman kopi. Pengembangan kopi di Kabupaten Pacitan telah dilakukan melalui pemanfaatan potensi lahan dan penerapan sistem budidaya yang mempertimbangkan kondisi lingkungan setempat, sebagaimana ditunjukkan melalui pendampingan pengembangan kopi Arabika secara agroforestri di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan (Darsowiyono et al., 2023). Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, menjadi konteks yang menarik karena petani mengusahakan kopi Arabika dan Robusta dalam wilayah produksi yang relatif berdekatan, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan ekonomi pada lingkungan produksi yang relatif serupa. Kondisi agroklimat merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kopi karena respons tanaman, produktivitas, dan kemampuan adaptasi dapat berbeda antarjenis maupun antarklon. Sugianto et al. (2022) menunjukkan bahwa klon kopi Robusta memiliki respons adaptasi yang berbeda pada beberapa tipe agroklimat di Jawa Timur, sehingga karakteristik lingkungan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan komoditas kopi. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mengidentifikasi apakah perbedaan pendapatan lebih berkaitan dengan karakteristik ekonomi masing-masing jenis kopi daripada semata-mata disebabkan oleh perbedaan lokasi produksi. Selain kondisi agroekologi, potensi ekonomi kopi juga berkaitan dengan karakteristik komoditas, produktivitas, kualitas, dan orientasi pasar, sehingga strategi pengembangan kopi perlu mempertimbangkan keterkaitan antara kondisi produksi dan peluang pasar (Ashardiono & Trihartono, 2024). Namun, informasi empiris yang secara khusus membandingkan penerimaan, biaya, dan pendapatan petani Arabika dengan petani Robusta pada tingkat desa di Kabupaten Pacitan masih terbatas. Keterbatasan informasi tersebut menjadi semakin penting karena kebijakan pengembangan kopi di daerah seharusnya mempertimbangkan komoditas yang memberikan manfaat ekonomi paling sesuai dengan karakteristik petani dan wilayah. Oleh sebab itu, analisis komparatif pada lokasi produksi yang



relatif sama diperlukan agar perbedaan kinerja ekonomi kedua jenis kopi dapat diidentifikasi secara lebih objektif.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, studi mengenai ekonomi kopi telah membahas berbagai aspek, seperti pendapatan, pemasaran, harga, produktivitas, dan kelayakan usahatani, tetapi konteks wilayah dan fokus analisis yang digunakan masih beragam. Setyo Dewi et al. (2022) menganalisis pendapatan dan pemasaran usahatani kopi di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, sehingga memberikan gambaran mengenai hubungan antara aktivitas produksi, penerimaan, biaya, dan pemasaran dalam suatu wilayah penghasil kopi, sedangkan Manap et al. (2025) menunjukkan bahwa perubahan harga kopi Arabika dan Robusta memiliki keterkaitan dengan pendapatan petani di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi petani kopi dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berkaitan, tetapi bukti empiris yang secara khusus membandingkan pendapatan petani Arabika dan Robusta dalam satu kawasan produksi dengan kondisi lingkungan yang relatif serupa masih perlu diperluas, terutama pada tingkat desa di Kabupaten Pacitan. Atas dasar celah tersebut, penelitian ini berfokus pada pengukuran dan perbandingan pendapatan usahatani kopi Arabika dan Robusta di Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, dengan mempertimbangkan penerimaan serta biaya produksi sebagai komponen pembentuk pendapatan. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan lokasi produksi yang relatif berdekatan sebagai konteks perbandingan, sehingga variasi kinerja ekonomi kedua jenis kopi dapat lebih diarahkan pada perbedaan karakteristik komoditas dan pengelolaan usahatani, bukan semata-mata perbedaan geografis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang bermanfaat bagi petani, penyuluh, dan pemerintah daerah dalam menentukan pilihan pengembangan komoditas berdasarkan tingkat keuntungan dan kondisi ekonomi usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonoanti, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur pada tahun 2025–2026. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu sentra pengembangan kopi rakyat yang membudidayakan kopi Arabika dan Robusta secara bersamaan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian komparatif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 103 petani kopi yang terdiri atas 45 petani kopi Arabika dan 58 petani kopi Robusta. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, yang menghasilkan kebutuhan minimal sebanyak 51 responden. Untuk meningkatkan representativitas data, mengurangi potensi bias pengambilan sampel, serta memperoleh proporsi responden yang lebih seimbang pada masing-masing kelompok, jumlah sampel ditingkatkan menjadi 64 responden yang terdiri atas 28 petani kopi Arabika dan 36 petani kopi Robusta. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Prosedur penelitian meliputi penentuan responden, penyusunan dan pengujian instrumen, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, serta analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, wawancara langsung dengan responden, observasi lapangan, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, serta dokumen kelompok tani. Instrumen penelitian mengukur karakteristik responden, biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, harga jual, volume produksi, dan faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi pendapatan petani. Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas penerimaan $\alpha \geq 0,70$.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Sebelum pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test*, dilakukan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji homogenitas varians (*Levene's Test*) untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik, sehingga hasil pengujian perbedaan pendapatan antara petani kopi Arabika dan Robusta dapat diinterpretasikan secara valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik petani merupakan informasi penting untuk memahami konteks sosial ekonomi yang melatarbelakangi pengelolaan usahatani kopi di Desa Wonoanti. Perbedaan latar belakang petani dapat memengaruhi cara mereka mengambil keputusan dalam penggunaan input, penerapan teknologi, serta pengelolaan sumber daya yang tersedia. Kondisi tersebut juga dapat menjadi dasar untuk menjelaskan variasi kinerja ekonomi antara usahatani Arabika dan Robusta. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik responden diperlukan sebagai landasan dalam menginterpretasikan perbedaan biaya, produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh pada tahap analisis selanjutnya. Gambaran karakteristik petani yang menjadi responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kopi Arabika dan Robusta

Karakteristik	Arabika (n=28)	Robusta (n=36)
Umur petani (tahun)	48,6	51,2
Pendidikan (tahun)	10,8	9,7
Pengalaman usahatani kopi (tahun)	12,5	18,4
Luas lahan (ha)	0,88	0,99
Jumlah tanaman (batang/ha)	1.180	1.250

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 1 memberikan gambaran mengenai kondisi dasar responden yang dapat digunakan untuk memahami kapasitas pengelolaan usahatani pada kedua komoditas. Secara umum, profil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perkebunan kopi dikelola oleh petani yang telah memiliki keterlibatan cukup lama dalam usaha pertanian dan menguasai sumber daya produksi yang relatif terbatas sebagaimana karakteristik umum perkebunan rakyat. Variasi latar belakang sosial dan pengalaman pengelolaan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan petani dalam menentukan kombinasi input, menerapkan teknik budidaya, dan menyesuaikan strategi usaha dengan karakteristik komoditas. Kondisi ini menjadi relevan ketika hasil produksi dan pendapatan kedua jenis kopi dibandingkan, karena perbedaan kinerja ekonomi dapat berkaitan dengan kapasitas pengelolaan selain faktor harga dan produktivitas. Dengan demikian, karakteristik responden dalam tabel ini menjadi konteks penting untuk membaca hasil analisis biaya, penerimaan, efisiensi, dan pendapatan pada bagian berikutnya.

Struktur biaya produksi menjadi salah satu aspek penting dalam menilai efisiensi ekonomi usahatani kopi karena menentukan besarnya sumber daya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan output. Komponen pengeluaran pada usahatani kopi mencakup kebutuhan untuk pemeliharaan tanaman, penggunaan input produksi, tenaga kerja, hingga penanganan hasil setelah panen. Komposisi biaya tersebut perlu diperhatikan karena setiap jenis kopi dapat

memiliki kebutuhan input dan intensitas pengelolaan yang berbeda. Perbedaan pola penggunaan sumber daya selanjutnya dapat memengaruhi besarnya biaya yang harus ditanggung petani dan kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, identifikasi struktur pengeluaran per hektare diperlukan untuk memberikan dasar dalam mengevaluasi efisiensi produksi serta menjelaskan perbedaan kinerja ekonomi antara kopi Arabika dan Robusta. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Biaya Produksi Kopi Arabika dan Robusta (Rp/ha/tahun)

Komponen Biaya	Arabika	Robusta
Penyusutan alat	425.000	470.000
Pupuk	2.350.000	2.650.000
Pestisida	625.000	710.000
Tenaga kerja pemeliharaan	2.175.000	2.420.000
Tenaga kerja panen	3.250.000	3.540.000
Pascapanen	742.000	756.000
Total Biaya Produksi	9.567.000	10.546.000

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengeluaran produksi perlu dipahami sebagai bagian dari proses penciptaan nilai ekonomi, bukan hanya sebagai beban yang harus diminimalkan. Perbedaan besaran biaya antarkomoditas mengindikasikan adanya variasi intensitas pengelolaan dan kebutuhan sumber daya dalam menghasilkan produk kopi. Struktur pengeluaran tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan tingkat produksi dan penerimaan, sebab biaya yang lebih besar belum tentu menghasilkan keuntungan yang lebih rendah apabila diikuti oleh peningkatan nilai output yang proporsional. Dengan demikian, evaluasi biaya perlu dilakukan secara bersamaan dengan analisis produktivitas dan penerimaan agar efisiensi ekonomi kedua jenis kopi dapat dinilai secara lebih komprehensif. Informasi pada tabel ini selanjutnya menjadi dasar untuk menghitung pendapatan bersih serta indikator kelayakan finansial usahatani Arabika dan Robusta.

Penerimaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu usahatani karena menggambarkan nilai output yang berhasil diperoleh petani dari kegiatan produksi. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh interaksi antara jumlah hasil yang dipasarkan dan nilai jual produk pada tingkat petani. Dalam usaha kopi, perbedaan karakteristik mutu, bentuk produk, dan posisi pemasaran dapat menyebabkan nilai ekonomi yang diterima petani berbeda meskipun komoditas yang diusahakan berada dalam sektor yang sama. Oleh karena itu, analisis penerimaan perlu ditempatkan sebagai dasar untuk memahami kemampuan masing-masing jenis kopi dalam menghasilkan nilai ekonomi sebelum dikaitkan dengan biaya produksi dan pendapatan bersih. Perbandingan penerimaan usahatani Arabika dan Robusta berdasarkan hasil produksi dan harga jual yang diperoleh petani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Kopi Arabika dan Robusta

Komponen	Arabika	Robusta
Produksi (kg/ha/tahun)	842	1.076
Harga jual (Rp/kg)	42.000	30.000

Komponen	Arabika	Robusta
Penerimaan (Rp/ha/tahun)	35.364.000	32.280.000

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa kinerja penerimaan kedua komoditas terbentuk dari mekanisme ekonomi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah output yang lebih besar tidak secara otomatis menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi apabila nilai jual per satuan produk relatif lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya peran kualitas dan diferensiasi pasar dalam menentukan nilai ekonomi yang diterima petani dari setiap satuan hasil produksi. Dengan demikian, strategi peningkatan penerimaan tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan produktivitas, tetapi juga perlu mempertimbangkan upaya mempertahankan mutu produk dan memperoleh akses terhadap pasar yang memberikan penghargaan harga lebih baik. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat apakah keunggulan penerimaan masing-masing komoditas tetap bertahan setelah memperhitungkan seluruh biaya produksi dalam analisis pendapatan usahatani.

Pendapatan bersih merupakan indikator yang lebih komprehensif untuk menggambarkan keberhasilan ekonomi usahatani karena telah memperhitungkan penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis ini penting karena tingkat produksi atau penerimaan yang tinggi belum tentu mencerminkan keuntungan apabila diikuti oleh kebutuhan biaya yang besar. Perbandingan pendapatan bersih juga dapat menunjukkan kemampuan masing-masing komoditas dalam mengonversi sumber daya produksi menjadi manfaat ekonomi bagi rumah tangga petani. Dengan pendekatan tersebut, kinerja ekonomi Arabika dan Robusta dapat dinilai tidak hanya berdasarkan hasil produksi, tetapi juga berdasarkan efisiensi penggunaan biaya. Hasil perhitungan pendapatan usahatani kopi Arabika dan Robusta di Desa Wonoanti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika dan Robusta

Komponen	Arabika	Robusta
Penerimaan	35.364.000	32.280.000
Biaya produksi	9.567.000	10.546.000
Pendapatan bersih	25.797.000	21.734.000

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kedua komoditas dalam menghasilkan manfaat ekonomi setelah seluruh pengeluaran produksi diperhitungkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keunggulan ekonomi suatu komoditas tidak hanya ditentukan oleh kapasitas menghasilkan output, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan nilai penerimaan setelah dikurangi biaya produksi. Perbedaan pendapatan ini menjadi indikasi awal adanya variasi efisiensi ekonomi antara usahatani Arabika dan Robusta pada lokasi penelitian. Temuan tersebut sekaligus memperkuat dugaan bahwa harga dan nilai produk dapat memainkan peran penting dalam membentuk keuntungan petani, terutama ketika perbedaan produktivitas tidak sepenuhnya mampu mengimbangi perbedaan nilai jual. Hasil pendapatan bersih ini selanjutnya menjadi dasar untuk menguji kelayakan finansial dan menentukan apakah perbedaan kinerja ekonomi kedua jenis kopi tersebut signifikan secara statistik.

Efisiensi usahatani diperlukan untuk menilai kemampuan petani dalam mengelola sumber daya produksi sehingga menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan pengeluaran yang dikeluarkan. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah R/C Ratio, yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan kegiatan usahatani dari sisi hubungan antara input ekonomi yang digunakan dan output yang diperoleh. Semakin besar nilai R/C Ratio, semakin besar pula kemampuan penerimaan usahatani dalam menutup biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Oleh karena itu, indikator ini digunakan untuk melengkapi analisis pendapatan dan memberikan gambaran mengenai efisiensi ekonomi usahatani kopi Arabika dan Robusta di lokasi penelitian.

Tabel 5. Efisiensi Usahatani Kopi

Indikator	Arabika	Robusta
Penerimaan	35.364.000	32.280.000
Biaya	9.567.000	10.546.000
R/C Ratio	3,70	3,06

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua sistem usahatani memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang positif karena nilai penerimaan mampu melampaui biaya yang dikeluarkan. Perbedaan nilai R/C Ratio menunjukkan bahwa kemampuan dalam menghasilkan pengembalian dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan tidak sama pada kedua komoditas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa struktur penerimaan dan pengelolaan input memberikan kontribusi terhadap perbedaan tingkat efisiensi usahatani. Keunggulan efisiensi Arabika juga memperlihatkan bahwa harga dan nilai ekonomi produk dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengembalian usaha, meskipun komoditas dengan produksi fisik lebih tinggi belum tentu memiliki efisiensi ekonomi yang lebih besar. Temuan ini memperkuat hasil analisis pendapatan sebelumnya bahwa evaluasi kinerja usahatani perlu mempertimbangkan hubungan antara penerimaan dan biaya secara bersamaan. Dengan demikian, pengembangan kedua komoditas tetap memiliki prospek ekonomi, tetapi strategi peningkatan efisiensinya perlu disesuaikan dengan sumber keunggulan masing-masing jenis kopi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui karakteristik distribusi data pendapatan sebelum menentukan teknik analisis statistik yang digunakan pada tahap berikutnya. Pengujian ini diperlukan karena pemilihan metode statistik parametrik perlu mempertimbangkan apakah data memenuhi asumsi distribusi normal. Dalam penelitian ini, pemeriksaan normalitas dilakukan secara terpisah pada kelompok petani kopi Arabika dan Robusta agar karakteristik distribusi masing-masing kelompok dapat diketahui. Nilai signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat kesalahan 5% sebagai dasar dalam menentukan terpenuhi atau tidaknya asumsi normalitas. Hasil pengujian distribusi data pada kedua kelompok petani disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Sig.	Kesimpulan
Arabika	0,298	Normal
Robusta	0,311	Normal

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, kedua kelompok data memenuhi asumsi distribusi normal karena nilai signifikansinya berada di atas taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi penyimpangan distribusi yang cukup kuat untuk mengganggu analisis parametrik pada tahap selanjutnya. Kesamaan kondisi distribusi tersebut juga memberikan dasar yang lebih memadai untuk melakukan pengujian perbedaan pendapatan antarkelompok. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis dapat dilanjutkan menggunakan metode statistik parametrik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data. Hasil uji ini sekaligus memperkuat validitas prosedur analisis dalam mengidentifikasi apakah perbedaan pendapatan antara petani Arabika dan Robusta bersifat signifikan secara statistik.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variasi data pendapatan pada kelompok petani kopi Arabika dan Robusta memiliki karakteristik yang relatif sama. Pengujian ini menjadi salah satu prasyarat penting apabila analisis perbedaan menggunakan metode statistik parametrik yang mensyaratkan kesamaan varians antarkelompok. Homogenitas varians diperlukan agar perbandingan pendapatan dapat dilakukan secara lebih tepat dan hasil pengujian tidak dipengaruhi oleh perbedaan penyebaran data yang terlalu besar. Dalam penelitian ini, keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Hasil uji homogenitas data pendapatan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Homogenitas

Variabel	Sig.
Pendapatan	0,262

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas batas 0,05 yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa variasi pendapatan antarkelompok tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, asumsi kesamaan varians sebagai salah satu prasyarat analisis komparatif dapat dinyatakan terpenuhi. Terpenuhinya asumsi tersebut memberikan dasar yang memadai untuk melanjutkan pengujian perbedaan pendapatan menggunakan pendekatan parametrik yang sesuai. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perbandingan kinerja ekonomi petani Arabika dan Robusta dapat dilakukan tanpa adanya indikasi ketidakseimbangan varians yang berarti.

Uji *Independent Sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan yang signifikan antara petani kopi Arabika dan Robusta. Pengujian ini dilakukan setelah data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas sehingga perbandingan kedua kelompok dapat dianalisis menggunakan pendekatan parametrik. Hipotesis yang diuji adalah H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pendapatan antara kedua kelompok petani, sedangkan H_1 menyatakan terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf kesalahan 5% serta memperhatikan nilai *t-hitung* yang diperoleh. Hasil pengujian perbedaan pendapatan antara petani kopi Arabika dan Robusta disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

Variabel	t-hitung	Sig.
Pendapatan Arabika–Robusta	2,118	0,041

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata pendapatan antara petani kopi Arabika dan Robusta secara statistik cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa jenis kopi yang diusahakan berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan petani di Desa Wonoanti. Perbedaan tersebut dapat menjadi dasar untuk menelaah lebih lanjut faktor ekonomi yang membentuk kinerja masing-masing komoditas, terutama terkait produktivitas, harga jual, biaya produksi, kualitas hasil, dan akses pasar. Hasil pengujian ini sekaligus memperkuat analisis sebelumnya bahwa keunggulan ekonomi suatu komoditas tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan nilai bersih yang lebih tinggi bagi petani.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani merupakan bagian penting dalam menentukan kapasitas pengelolaan usahatani kopi Arabika dan Robusta di Desa Wonoanti. Karakteristik tersebut tidak hanya menggambarkan profil demografis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengambil keputusan produksi, mengelola sumber daya, dan mengikuti perkembangan teknologi. Petani yang berada pada usia produktif, memiliki pengalaman usahatani, serta mempunyai penguasaan lahan yang memadai cenderung memiliki modal sosial dan sumber daya yang mendukung keberlanjutan pengelolaan kopi. Saputro dan Sari (2024) menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani berkaitan dengan tingkat efisiensi teknis produksi kopi, sehingga perbedaan kapasitas sumber daya manusia dapat berimplikasi terhadap kinerja usahatani. Djufry et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan pertanian cerdas iklim pada perkebunan kopi rakyat dipengaruhi oleh kapasitas petani dan dukungan kelembagaan yang tersedia. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai modal awal yang menentukan kemampuan petani dalam mengoptimalkan faktor produksi sekaligus merespons perubahan lingkungan usaha. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengembangan kopi rakyat tidak hanya bergantung pada kondisi tanaman dan teknologi, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya.

Perbedaan karakteristik petani Arabika dan Robusta menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pengelolaan usahatani berkembang sesuai dengan pengalaman serta kebutuhan masing-masing komoditas. Petani Robusta yang memiliki pengalaman lebih panjang dapat memperoleh keuntungan dari pengetahuan lokal mengenai pola budidaya, pemeliharaan tanaman, dan kondisi lingkungan, sedangkan petani Arabika yang relatif lebih baru dapat mengembangkan kemampuan melalui pelatihan, penyuluhan, dan pembelajaran teknologi. Zahara et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi petani dan karakteristik inovasi berperan dalam keputusan mengadopsi teknologi pada budidaya kopi, sedangkan Djufry et al. (2022) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas petani untuk mempercepat penerapan praktik pertanian cerdas iklim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lamanya pengalaman tidak secara



otomatis menghasilkan tingkat pengelolaan yang lebih baik apabila tidak disertai kemampuan menerima pengetahuan dan inovasi baru. Dalam konteks penelitian ini, kombinasi antara pengalaman lokal, pendidikan, akses penyuluhan, dan keterbukaan terhadap inovasi menjadi modal penting untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola Arabika maupun Robusta. Hamid et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan skema keberlanjutan kopi dapat memberikan implikasi terhadap kondisi kehidupan rumah tangga produsen, sehingga peningkatan kapasitas petani perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembangunan kopi yang berkelanjutan.

Hasil analisis biaya menunjukkan adanya perbedaan struktur pengeluaran antara usahatani Arabika dan Robusta, terutama pada penggunaan tenaga kerja dan input pemeliharaan. Dominasi biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa sistem produksi kopi rakyat masih memiliki ketergantungan cukup besar pada aktivitas manual, sehingga perubahan produktivitas tenaga kerja dapat berpengaruh langsung terhadap efisiensi ekonomi usahatani. Saputro dan Sari (2024) menunjukkan bahwa efisiensi teknis produksi kopi berkaitan dengan faktor sosial ekonomi dan pengelolaan sumber daya, sedangkan Martial et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi budidaya Arabika dapat menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa biaya yang lebih besar tidak selalu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi apabila tambahan input belum mampu dikonversi menjadi output atau nilai jual secara proporsional. Prasetyo et al. (2022) juga menemukan bahwa faktor produksi dan karakteristik pengelolaan berhubungan dengan pendapatan serta jenis produk kopi Robusta yang dihasilkan petani. Oleh karena itu, efisiensi pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kemampuan petani menghasilkan nilai ekonomi optimal dari setiap sumber daya yang digunakan, bukan sekadar menekan jumlah biaya produksi. Perspektif tersebut penting karena peningkatan produksi harus tetap diikuti dengan pengendalian biaya dan peningkatan nilai output agar memberikan dampak nyata terhadap pendapatan petani.

Perbedaan penerimaan antara Arabika dan Robusta memperlihatkan bahwa volume produksi bukan satu-satunya sumber keunggulan ekonomi dalam usahatani kopi. Robusta dapat memberikan keunggulan dari sisi produksi, sedangkan Arabika berpotensi memperoleh nilai lebih tinggi melalui mutu biji, pengolahan pascapanen, diferensiasi produk, dan akses ke pasar dengan harga premium. Ardhiarisca dan Wijayanti (2022) secara khusus menunjukkan adanya perbedaan nilai ekonomi antara Arabika dan Robusta, sedangkan Tjondro Winarno dan Sri Harijani (2022) menunjukkan bahwa struktur rantai nilai Robusta di Jawa Timur melibatkan berbagai aktor yang memengaruhi distribusi nilai di sepanjang rantai pemasaran. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa peningkatan pendapatan petani tidak cukup ditempuh dengan memperbesar volume produksi, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kualitas dan posisi petani dalam rantai nilai. Zahra et al. (2023) menunjukkan bahwa metode penanganan pascapanen kering dan basah berkaitan dengan perbedaan pendapatan usahatani Arabika, sedangkan Syofya (2024) menegaskan bahwa pemantauan kualitas produk, sistem distribusi, dan partisipasi petani dapat berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah kopi. Dengan demikian, orientasi pengembangan kopi rakyat perlu bergeser dari sekadar mengejar produksi menuju strategi *value-oriented farming* yang menggabungkan produktivitas, mutu, pengolahan, dan akses pasar. Temuan ini juga diperkuat Hamid et al. (2023), yang menunjukkan bahwa skema keberlanjutan dalam rantai produksi kopi dapat memberikan dampak terhadap kondisi kehidupan rumah tangga produsen.

Analisis pendapatan dan kelayakan finansial menunjukkan bahwa kedua jenis kopi memiliki prospek ekonomi untuk dikembangkan, tetapi Arabika memberikan kinerja ekonomi



yang lebih tinggi pada lokasi penelitian. Keunggulan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya hasil yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan komoditas menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari setiap unit output yang dipasarkan. Nugroho et al. (2023) menunjukkan bahwa usahatani Arabika dapat dinilai berdasarkan indikator kelayakan finansial, sementara Martial et al. (2024) menunjukkan bahwa efisiensi budidaya Arabika memiliki hubungan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Temuan penelitian ini menjadi semakin kuat karena keunggulan Arabika terlihat melalui indikator R/C Ratio, B/C Ratio, dan ROI, yang secara bersama-sama menunjukkan kemampuan investasi menghasilkan manfaat ekonomi relatif lebih tinggi dibandingkan Robusta. Syofya et al. (2026) juga memberikan bukti bahwa adopsi teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi pada usahatani Arabika skala kecil, sehingga peningkatan daya saing tidak dapat dilepaskan dari inovasi produksi. Pada saat yang sama, strategi peningkatan pendapatan Robusta tetap diperlukan melalui efisiensi produksi, penguatan produktivitas, dan perbaikan rantai pemasaran, bukan dengan meniru strategi Arabika secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan kedua komoditas sebaiknya menggunakan pendekatan yang berbeda berdasarkan sumber keunggulan ekonominya masing-masing.

Hasil pengujian statistik menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani Arabika dan Robusta di Desa Wonoanti. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kinerja ekonomi kedua komoditas merupakan hasil interaksi beberapa komponen, bukan hanya akibat perbedaan jumlah produksi. Keunggulan produksi Robusta dapat dikategorikan sebagai *production advantage*, sedangkan keunggulan Arabika dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan *value advantage* yang terbentuk melalui harga, kualitas, pascapanen, dan orientasi pasar. Saputro dan Sari (2024) memperlihatkan pentingnya efisiensi teknis dalam produksi kopi, sedangkan Tjondro Winarno dan Sri Harijani (2022) menunjukkan bahwa konfigurasi rantai nilai turut menentukan bagaimana manfaat ekonomi didistribusikan kepada pelaku kopi di Jawa Timur. Keraru (2023) juga menekankan perlunya strategi peningkatan produksi kopi yang mempertimbangkan kondisi wilayah dan sistem pengelolaan, sementara Syofya et al. (2026) menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen peningkatan produktivitas Arabika. Implikasinya, kebijakan pengembangan kopi di Desa Wonoanti dan wilayah sekitarnya perlu dibedakan menurut sumber keunggulan masing-masing komoditas, yaitu peningkatan efisiensi dan produktivitas untuk Robusta serta penguatan mutu, pascapanen, teknologi, kelembagaan, dan pasar bernilai tinggi untuk Arabika. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian tidak hanya menjelaskan adanya perbedaan pendapatan, tetapi juga memberikan dasar bagi strategi peningkatan daya saing kopi rakyat berdasarkan karakteristik ekonomi masing-masing komoditas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi Arabika dan Robusta di Desa Wonoanti memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda, di mana keunggulan masing-masing komoditas tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan nilai tambah. Kopi Robusta menunjukkan keunggulan pada produktivitas dan kemampuan adaptasi budidaya, sedangkan kopi Arabika memiliki keunggulan ekonomi melalui kualitas produk, harga jual yang lebih tinggi, dan orientasi pasar yang lebih spesifik. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan kedua komoditas bersifat nyata secara statistik, sehingga memperkuat bahwa pilihan komoditas memiliki implikasi terhadap tingkat keuntungan yang diterima petani. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa daya saing kopi rakyat dapat dipahami melalui dua perspektif, yaitu





production advantage pada Robusta dan value advantage pada Arabika, sehingga pengembangan komoditas tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan nilai ekonomi produk.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kopi di Kabupaten Pacitan perlu dilakukan melalui pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing komoditas. Pengembangan kopi Arabika perlu diarahkan pada penguatan mutu, pengolahan pascapanen, sertifikasi, dan perluasan akses pasar bernilai tinggi, sedangkan kopi Robusta perlu ditingkatkan melalui efisiensi produksi, inovasi teknologi budidaya, dan perbaikan sistem pemasaran. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan mengenai penguatan rantai nilai kopi, efektivitas kelembagaan petani, adopsi teknologi pascapanen, serta keberlanjutan ekonomi usahatani kopi rakyat dalam menghadapi dinamika pasar. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan petani kopi tidak hanya bergantung pada peningkatan hasil produksi, tetapi pada kemampuan membangun sistem agribisnis yang terintegrasi dari tingkat budidaya hingga pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, M. D., Nurmalia, A., & Fariadi, H. (2024). An Analysis Of Income And Efficiency Of Robusta Coffee Farming In Lubuk Saung Village, Sebrang Musi Sub-District Kepahiang Regency. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 11(2), 401-414. <https://doi.org/10.37676/Agritepa.V11i2.6870>
- Ardhiarisca, O., & Wijayanti, R. R. (2022). Studi Perbandingan Nilai Ekonomi Kopi Arabika Dan Robusta Dalam Bisnis Mikro. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(1), 42-50. <https://doi.org/10.25047/Jii.V22i1.3108>
- Ardhiarisca, O., Rediyanto, & Wijayanti, R. R. (2022). Studi Perbandingan Nilai Ekonomi Kopi Arabika Dan Robusta Dalam Bisnis Mikro. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(1), 42-50. <https://doi.org/10.25047/Jii.V22i1.3108>
- Ashardiono, F., & Trihartono, A. (2024). Optimizing The Potential Of Indonesian Coffee: A Dual Market Approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2340206. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2340206>
- As-Sadili, A. H., Syaukat, Y., & Falatehan, F. (2023). Pendapatan Dan Kerentanan Petani Kopi Robusta Di Sekitar Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Journal Of Indonesian Agribusiness/Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 220. <http://repository.pnp.ac.id/Id/Eprint/1997>
- Bakti, A. S., Lestari, S. P., Putra, U. P., Nufus, Z., Atik, Y., & Sari, Y. E. (2026). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Pola Monokultur Pasca Kenaikan Harga Kopi Tahun 2024 (Study Kasus Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong). *Journal Of Agriculture And Animal Science*, 6(1), 108-117. <https://doi.org/10.47637/Agriimals.V6i1.2375>
- Darsowiyono, S., Purwanto, P., Hartati, S., Nufus, M., Masyithoh, G., & Aryani, W. (2023). Pendampingan Tanaman Kopi Arabika Secara Agroforestri Di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. *PRIMA: Journal Of Community Empowering And Services*, 7(2), 54-60. <https://doi.org/10.20961/Prima.V7i2.71927>
- Djufry, F., Wulandari, S., & Villano, R. (2022). Climate-Smart Agriculture Implementation On Coffee Smallholders In Indonesia And Strategy To Accelerate. *Land*, 11(7), 1112. <https://doi.org/10.3390/Land11071112>



- Hakim, R. I., & Rifin, A. (2023). Does State-Financed Organic Coffee Certification Increase Smallholder Farmers' Income?. *Sustainability Science And Resources*, 4, 1-17. <https://doi.org/10.55168/Ssr2809-6029.2023.4001>
- Hamdi, A., Zulkifli, Z., & Arwati, S. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Komoditas Kopi Arabika Di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(2), 64-70. <https://doi.org/10.55678/Jsa.V3i2.865>
- Hamid, A. H., Nugroho, A., Pospos, T. H., & Suherman, G. (2023). Impact Of Coffee Sustainability Schemes On Rural Coffee Producer Households' Living Standard In Aceh Province, Indonesia. *Acta Agriculturae Slovenica*, 119(1), 1-13. <https://doi.org/10.14720/Aas.2023.119.1.2472>
- Keraru, E. N. (2023). Kajian Strategi Peningkatan Produksi Kopi Di Wilayah Manggarai Raya Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jasc (Journal Of Agribusiness Sciences)*, 7(1), 75-81. <https://doi.org/10.30596/Jasc.V7i1.14409>
- Manap, A. A., Aaliyah, S., Arasid, Y. P., & Murwenie, I. (2025). Analisis Elastisitas Harga Kopi Arabika Dan Robusta Serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(12), 805-818. <https://doi.org/10.71282/Jurmie.V2i12.1367>
- Martial, T., Harmain, U., Harahap, A. R., Musika, M., & Tirtana, M. A. (2024). Enhancing Farm Household Income Through Efficient Arabica Coffee Cultivation In Simalungun, North Sumatera. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 23(02), 425-452. <https://doi.org/10.31186/Jagrisep.23.02.425-452>
- Nugroho, A., Gumelar, A. P., & Awaliyah, F. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Sudalarang. *AGRITEKH (Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan)*, 3(2), 84-93. <https://doi.org/10.32627/Agritekh.V3i2.639>
- Nursania, N. (2022). *Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran kopi Arabika (Coffea Arabica) Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang* (Doctoral Dissertation, Universitas Sulawesi Barat). <https://repository.unsulbar.ac.id/Id/Eprint/686>
- Prasetyo, E., Listyaningsih, D., Setiadi, A., Mukson, M., Roessali, W., & Ekowati, T. (2022). Factors Determining Income And Product Type Of Robusta Coffee Farming In Central Java, Indonesia. *International Social Science Journal*, 72(245), 737-748. <https://doi.org/10.1111/Issj.12362>
- Rahim, A., & Lestari, H. (2024). Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Kopi Di Dusun Punik Kecamatan Batulanteh. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(3), 342-351. <https://doi.org/10.58406/Jeb.V12i3.1758>
- Richardus, R. H. (2024). *Manajemen Rantai Pasok Dalam Sistem Produksi Kopi Arabika Flores Bajawa* (Doctoral Dissertation, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta). <https://eprints.instiperjogja.ac.id/Id/Eprint/1784>
- Saputro, A. J., & Sari, D. K. (2024). Determinants Of Technical Efficiency And Socio-Economic Factors Of Coffee Production. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(3), 341-349. <https://doi.org/10.20956/Jsep.V20i3.35320>
- Setyo Dewi, K. R., Sayekti, W. D., & Nugraha, A. (2022). Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Usahatani Kopi Di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science*, 10(4), 379-387. <https://doi.org/10.23960/Jiia.V10i4.6352>



- Sugianto, P., Sudarsono, S., Sukma, D., & Sumirat, U. (2022). Adaptation Of Introduced Robusta Coffee Clones In Some Agroclimate Types In East Java. *Pelita Perkebunan (A Coffee And Cocoa Research Journal)*, 38(2), 98-107. <https://doi.org/10.22302/Iccri.Jur.Pelitaperkebunan.V38i2.323>
- Syam, S. H., Tenriawaru, A. N., & Ampangallo, R. (2025). Determinan Pendapatan Petani Kopi: Analisis Regresi Logistik Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(2), 117-134. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/en/article/view/47295>
- Syofya, H. (2024). Development Of A Blockchain Model Through A Distribution Logistics System, Product Quality Monitoring, And Farmer Participation On The Value Added Of Coffee Commodity In Kerinci District. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/Jie.V8i2.14238>
- Syofya, H., Haryadi, H., Junaidi, J., & Hodijah, S. (2026). Does Technology Adoption Improve Agricultural Productivity? Evidence From Smallholder Arabica Coffee Farming In Indonesia. *Economies*, 14(5), 175. <https://doi.org/10.3390/Economies14050175>
- Tjondro Winarno, S., & Sri Harijani, W. (2022). Robusta Coffee (*Coffea Canephora*) Value Chain In East Java, Indonesia. *Agronomía Mesoamericana*, 33(3). <http://dx.doi.org/10.15517/Am.V33i3.48082>
- Wijaya, I. M. W. D., & Dewi, R. K. (2025). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika Di Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 796-807. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/JAA/en/article/view/4574>
- Zahara, S., Slameto, Yaumidin, U. K., Asnawi, R., Kifli, G. C., Arief, R. W., Et Al. (2024). Persepsi Dan Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Berbasis Kearifan Lokal Pada Budidaya Kopi Di Lampung. *Jurnal Kawistara*, 14(2), 226–244. <https://doi.org/10.22146/Kawistara.82505>
- Zahra, F. A., Rumallang, A., & Hasriani, H. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Penanganan Pasca Panen Proses Kering & Basah. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 55-69. <https://doi.org/10.33096/Wiratani.V6i1.116>
- Zulfin, M., & Ambarsari, A. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta (Studi Kasus Desa Sucen, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung). *AGROFORETECH*, 3(1), 285-296. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/1869>